



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Persinggungan al-Qur'an dengan berbagai aspek kehidupan merupakan gambaran interaksi al-Qur'an dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan di atas maka benar kiranya yang telah dijelaskan Fazlur Rahman, al-Qur'an sebagai kitab prinsip serta seruan moral keagamaan¹ karena bagi umat Islam al-Qur'an menjadi pengaruh positif bagi mereka dalam mengarahkan seluruh kegiatan serta aktivitas secara lahir maupun batin.² Dalam bentuk apapun pemahaman atau pembacaan al-Qur'an dalam lingkaran sosial masyarakat muslim diyakini sebagai upaya dalam meraih kebahagiaan.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa salah satu interaksi al-Qur'an dengan masyarakat adalah melalui budaya. Taylor berpendapat bahwa "kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks antara pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lainnya atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat," garis besar mengenai kebudayaan adalah tradisi (oral) yang bersumber dari historis, ide-ide yang ditanam sekelompok manusia serta dari sistem kebudayaan.³ Melalui definisi di atas maka titik penting kebudayaan adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Kata Langlois tradisi merupakan ide atau perilaku secara turun

¹ Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan, 2017), 44.

² Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996) 389.

³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 04.

temurun dengan makna tertentu kepada kelompok sosial atau masyarakat.⁴ Dalam hal ini penulis akan fokus terhadap adat atau budaya Jawa.

Simuh mengatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya khas terkait kehidupan beragama. Ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa di antaranya:⁵

1. Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Jawa pada masa itu terutama Hindu-Buda sangat sulit dikenal secara pasti. Dengan keadaan masyarakat yang masih sangat sederhana maka wajar apabila masyarakat Jawa menjadikan animisme sebagai inti kebudayaannya, animisme menjadi warna tersendiri dalam aktivitas masyarakat.

2. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima serta menyerap unsur-unsur Hindu-Budha . prosesnya dalam hal ini tidak hanya akulturasi saja melainkan kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Masuknya Hindu-Budha dalam kebudayaan Jawa justru mempersubur kepercayaan magis.

3. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini berawal saat berakhirnya kebudayaan Jawa-Hindu dan berubah menjadi Jawa-Islam di Demak hal ini tak lepas dari pengaruh serta peran para sufi masa itu yang disebut dengan wali tanah Jawa. Masyarakat Jawa

⁴ Ibid., 97.

⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 17.

merupakan tipikal masyarakat yang mudah menerima ajaran-ajaran baru, masyarakat Jawa tidak biasa mempertentangkan agama dan keyakinan .

Menurut Suwardi Endraswara Kelonggaran budaya Jawa dalam menerima budaya lain menjadi Hindu Jawa atau menjadi Jawa Islam bukan merupakan singkretisme murni. Penerimaan orang Jawa tersebut lebih pada toleransi religi yang disebut dengan tantularisme. Sikap lapang dada orang Jawa atau dalam istilah Anderson disebut toleransi adalah watak yang menonjol dalam kehidupan orang Jawa. Tantularisme dan toleransi memiliki kesamaan, sama-sama terbuka, tidak eksklusif dan tidak fanatis. Dari sikap itulah dapat di pastikan hampir semua paham ada di Jawa. Watak yang demikian menjadi gambaran bahwa orang Jawa mengedepankan *bro-admindedness* atau keterbukaan pemikiran. Keterbukaan serta toleransi mereka pertahankan sehingga subordinasi keyakinan hilang dalam kepercayaan mereka. Sehingga bagi mereka (orang Jawa) semua keyakinan sama, sejajar dan dapat berdampingan sehingga sadar atau tidak, singkretisme merasuk dalam dirinya.⁶

Dari penjabaran di atas dapat diambil poin penting bahwa al-Qur'an sebagai salah satu sumber agama hadir dalam kehidupan manusia bukan untuk menghapus tatanan sosial yang ada atau bergejolak dengan adat atau budaya yang sudah ada sebelum Islam diterima, melainkan al-Qur'an datang untuk merealisasikan cita-cita masyarakat dalam meraih kesejahteraan lahir maupun batin serta menyokong kegiatan-kegiatan yang berkembang dalam masyarakat

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Singkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 77.

menjadi bernilai tinggi dengan makna yang mendalam. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an dan budaya termasuk Jawa dapat berakulturasi dengan baik.

Orang Jawa dengan kekentalan adat dan budaya memang terlihat begitu menarik termasuk dalam budaya *slametan*. Menurut Geertz *slametan* merupakan ritual keagamaan yang paling umum di dunia, *slametan* melambangkan adanya kesatuan mistis dan sosial bagi yang tergabung di dalamnya. Geertz juga berpendapat bahwa *slametan* merupakan wadah bagi masyarakat dapat mempertemukan berbagai aspek sosial serta pengalaman individu.⁷

Kajian terhadap keberadaan al-Qur'an dalam kegiatan sosial masyarakat disebut dengan kajian living Qur'an. Living Qur'an merupakan salah satu kajian tentang mencari makna pbumian al-Qur'an baik dari segi pembacaan, pemahaman serta penghayatan dalam sebuah kegiatan sosial yang terjadi secara alamiah.⁸ Dalam kajian ini penulis akan memfokuskan terhadap interaksi al-Qur'an dengan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Madura.

Di Madura, banyak ditemukan adat atau tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Di Madura, tradisi mengenai praktik ritual dilakukan dengan cara yang unik, khas dan seringkali berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Pada dasarnya masyarakat Islam Madura membentuk keyakinan dalam lingkaran spirirtualitas atas pengalaman batin, ritus dalam masyarakat Madura dilakukan secara argumentatif sehingga menjadi keyakinan yang terpatri dalam

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya,1981),13.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*,(Yogyakarta:Idea Sejahtera,2005),104.

jiwa masyarakat Madura baik secara normatif dan sosiologis.⁹ Ada banyak tradisi yang dilestarikan masyarakat Madura hingga saat ini salah satunya adalah tradisi *jailanian*.

Jailanian merupakan upacara yang dilakukan sebagai upaya tawassul agar hajat tertentu dapat segera terkabul yang dalam hal ini disandarkan kepada Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī hal ini sangat nampak dari penamaannya (*jailanian*) walaupun sebenarnya penamaan ini relatif namun tidak lepas dari penyandaran kepada Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī. Dalam prakteknya, *jailanian* memang berbeda-beda sesuai letak geografis dan waktunya, namun di Dusun Sumberbatu dalam pengamatan penulis ritual *jailanian* telah mengalami islamisasi dengan adanya pembacaan surat-surat tertentu di dalamnya. Melalui penjelasan tadi maka Dusun Sumberbatu mengalami akulturasi budaya antara budaya lokal Madura dengan budaya luar dan Islam.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *jailanian* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberbatu Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Dusun Sumberbatu merupakan dusun kecil terletak di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Pamekasan Madura, hingga saat ini masyarakat Dusun Sumber Batu masih berpegang teguh terhadap adat dan budaya mereka.

Ada beberapa adat yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sumber Batu diantaranya: *samman*, *rokat pandhaba*¹⁰ dan *jailanian*.

⁹ Ach. Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Endogami*, 02.

Masyarakat Dusun Sumber Batu memang masih menjalankan beberapa tradisi kuno dalam kehidupan masyarakatnya, namun penulis akan memfokuskan penelitiannya terhadap interaksi masyarakat Dusun Sumberbatu terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka. Yang menjadi objek penelitian penulis kali ini adalah pembacaan surat-surat al-Qur'an dalam tradisi *jailanian*.

Tradisi *jailanian* merupakan ritual sebagai salah satu jenis *slametan* yang dilakukan masyarakat Dusun Sumberbatu ketika memiliki maksud atau hajat tertentu dengan harapan agar keinginan mereka dikabulkan oleh Allah *subhānahu wata'ālā*. Dalam praktiknya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Sumber Batu dengan cara yang khas dan unik, salah satu kehasannya adalah pembacaan surat-surat al-Qur'an tertentu dalam tradisi tersebut.

Oleh karena penjelasan di atas, penulis rasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *jailanian* di Dusun Sumber Batu, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dalam tradisi *jailanian* yang telah dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Dusun Sumberbatu serta pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an dalam tradisi tersebut.

B .Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah mengenai tradisi *jailanian* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi *jailanian* di Dusun Sumber Batu ?

¹⁰ Sebuah upacara adat yang dilakukan karena adanya kepercayaan terhadap kisah Batara Kala yang hidupnya seringkali mengganggu anak pandhaha. Upacara ini dilakukan agar anak dengan status pandhaha tidak diganggu oleh Batara Kala. Di daerah tertentu seperti di Desa Blumbungan Kabupaten Pamekasan Madura masih menganut kepercayaan ini, biasanya diiringi dengan upacara siraman.

2. Bagaimanakah unsur-unsur Qur'anic dalam tradisi *jailanian*?
3. Apa makna al-Qur'an dalam tradisi *jailanian* bagi masyarakat Sumber Batu?

C Tujuan Penelitian

Di samping penelitian ini sebagai tugas akhir perkuliahan, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Mengungkap sejarah *jailanian* di Dusun Sumber Batu.
2. Untuk menjelaskan keterkaitan unsur-unsur Qur'anic dalam tradisi *jailanian*.
3. Untuk mengetahui makna al-Qur'an dalam tradisi *jailanian* bagi masyarakat Sumber Batu.

D Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis hadirkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat penelitian ini secara akademis, yaitu menjadi sumbangan kekayaan kajian living Qur'an
2. Manfaat penelitian ini secara pragmatik adalah sebagai sumber informasi segala hal tentang tradisi *jailanian*, sebuah tradisi unik yang masih dilerstarikan di beberapa daerah Khususnya di Sumber Batu Pamekasan Madura.

E Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tradisi *jailanian*, diantaranya adalah: *Pertama, Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa*, buku ini di tulis oleh Purwadi. Dalam buku ini Purwadi memang tidak

menyinggung sama sekali mengenai tradisi *jailanian* namun, buku ini mengupas mengenai adat-istiadat lokal yang ada di Jawa termasuk adat serta tradisi masyarakat Madura. Hampir semua adat Madura ditulis di sini oleh Purwadi seperti *rokat tase*, *Dupa Selamatan*, *Abakalan* dan adat Madura lainnya. Selain membahas mengenai adat dan tradisi buku ini juga menjelaskan nama-nama tokoh serta nama sikap atau istilah tertentu yang digunakan oleh orang-orang Jawa.¹¹

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Saiful Hadi dosen STAIN Pamekasan dengan judul: *Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Pragaan Sumenep (Sejarah,Keunikan dan Makna Simboliknya)*. Jurnal ini menjelaskan tentang sanad tradisi ini serta proses penyebarannya, penulis tidak menemukan Saiful Hadi menyebutkan secara jelas tahunnya dan telah dijelaskan pula bahwa masyarakat Kaduara tidak memiliki catatan pasti mengenai sejarah tradisi *kadiran* ini. Dalam jurnal ini juga dijelaskan praktik tarekat *kadiran* serta makna simboliknya. Fokus kajian ini adalah pada nilai-nilai Islam dalam tarekat *kadiran*.¹²

Ketiga, jurnal dengan judul: *Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga sakinah bagi Pasangan Muda)*, jurnal ini ditulis oleh Abdul Mu'in dan Muhammad Hefni. Kajian ini membahas mengenai salah satu tradisi masyarakat Madura sebagai upaya dalam membentuk keharmonisan rumah tangga bagi pasangan muda, tradisi ini disebut dengan *Ngabulâ*, tradisi ini dilakukan oleh calon pengantin putri di kediaman kiyai. Calon pengantin wanita akan mendapatkan ilmu yang diajarkan oleh keluarga *ndalem* berkenaan dengan

¹¹ Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*,(Yogyakarta: Pura Pustaka: 2012).

¹² Saiful Hadi, “Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga sakinah bagi Pasangan Muda)”, *NUANSA*,01(Januari,2013).

tatanan keluarga yang baik atau ilmu yang tidak diajarkan langsung namun secara tersirat dilakukan oleh keluarga kiyai agar calon pengantin wanita dapat mengambil ibrah serta dapat mengikuti tingkah laku yang baik melalui pengamatan terhadap kehidupan kiyai.¹³

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hosnor Chotimah dengan judul: *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*, Hosnor Chotimah menjelaskan hasil penelitiannya mengenai tradisi *nyadar*, tradisi yang dilakukan sebagai upaya berterimakasih terhadap Allah atas anugrahNya berupa panen garam. Tradisi ini dalam pelaksanaannya masih begitu kental pengaruh Hinduisme dengan adanya ritual membakar kemenyan, membawa sesajen serta menorehkan bedak di dahi ataupun di telinga. Kajian ini fokus terhadap pengaruh ritual *nyadar* bagi kehidupan sosial masyarakatnya.¹⁴

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Mutam Muchtar dengan judul: *Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagaman Masyarakat Gresik Putih Sumenep Madura*. Jurnal ini menjelaskan tentang tradisi *sandor*. Ritual *slametan* dengan tujuan keselamatan warga yang dilakukan pada bhuju'. Ada tiga bhuju' yang dianggap kramat oleh masyarakatnya adalah bhuju' Agung Sulaeman, Agung Somani dan bhuju' Koning. Ritual ini dilakukan secara meriah dan besar-besaran pada setiap tahunnya dengan pembacaan dzikir dan tahlil diiringi dengan beberapa gerakan dan suara musik. Sedangkan ritual untuk Agung Somani dilaksanakan

¹³ Abdul Mu'in Dkk, "Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga sakinah bagi Pasangan Muda)", *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 01(Juni, 2016).

¹⁴ Hosnor Chotimah, "Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007).

secara sederhana bahkan hanya dengan pemutaran musik *saronen*. Kajian ini fokus terhadap motive atau alasan masyarakat dalam ritual tersebut.¹⁵

Keenam, skripsi yang ditulis oleh salah satu mahasiswa Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Abd. Rahem dengan judul: *Tradisi Ter-ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*. Yang menjadi pokok kajian tulisan ini adalah tradisi *ter-ater* yang berkembang dan dilakukan secara turun menurun di Desa Banjar Timur yang biasanya dilakukan di hari-hari besar Islam dan dalam siklus hidup sehari-hari.

Tradisi *ter-ater* ini sebenarnya merupakan percampuran antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Nilai-nilai Islam begitu kental dalam waktu pelaksanaannya, menjunjung tinggi silaturrahim, melakukannya dengan begitu semangat dan bahagia serta realisasi rasa syukur dan shadaqah. Penelitian ini fokus terhadap kandungan nilai-nilai Islami dalam tradisi *ter-ater* serta makna dan manfaat bagi pelakunya.¹⁶

Ketujuh, sebuah jurnal yang ditulis oleh Nor Hasan dengan judul: *Makna dan Fungsi Tradisi Samman*. Jurnal ini membahas seputar tradisi samman sebagai sebuah tarekat yang dipelopori oleh Syekh Abdul Karim al-Samman. Samman merupakan sebutan bagi tradisi yang dipraktikkan dengan gerakan tertentu diiringi nada dan bacaan tertentu. Samman selain sebagai tarekat juga sebagai seni

¹⁵ Mutam Muchtar, "Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagaman Masyarakat Gresik Putih Sumenep Madura", *JPIK*,02,(September,2018).

¹⁶ Abd. Rahem, " Tradisi Ter-ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

yang menjadi sarana untuk taqarrub kepada Allah. Upaya pelestarian tradisi samman dilakukan oleh generasi ke generasi dengan pewarisan, kontruksi serta modifikasi. Nor Hasan dalam jurnal kali ini memfokuskan kajiannya terhadap samman pada makna serta fungsi samman bagi masyarakat Madura.¹⁷

Penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih menitikberatkan terhadap interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dalam tradisi *jailanian*. Tradisi yang kini berkembang di beberapa daerah di Madura. Yang menjadi fokus kajian kali ini adalah posisi al-Qur'an dalam sebuah ritual keagamaan yang bernama *jailanian*.

F Kerangka Teori

Living Qur'an merupakan sebuah kajian tentang fenomena keagamaan yang menitik beratkan al-Qur'an sebagai obyek penelitiannya. *Living Qur'an* merupakan kajian yang fokus terhadap al-Qur'an namun tidak menjadikan aspek tekstual sebagai fokus utama kajiannya, namun lebih konsentrasi terhadap lahirnya sebuah fenomena disertai dengan keberadaan al-Qur'an di sebuah kehidupan sosial masyarakat.

Budaya dan al-Qur'an menjadi dua hal yang berkaitan, al-Qur'an hadir dan berinteraksi dengan masyarakat melalui sebuah tradisi. Hal ini menjadi menarik karena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an menggunakan model pembacaan dalam konteks sosial sangatlah variatif dan dinamis, variasi ini

¹⁷ Nor Hasan, Makna dan Fungsi Tradisi Samman", *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 01 (Mei, 2017).

disebabkan oleh pengaruh pola pikir, kognisi sosial dan konteks yang berlaku dalam kehidupan mereka.¹⁸

Mengenai interaksi manusia dan al-Qur'an Fazlur Rahman memetakan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Fazlur Rahman ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an yakni, *citizens* (penduduk asli atau umat Islam), *foreigners* (kelompok asing atau non muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan *invaders* (penjajah atau kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an). Berbeda dengan Fazlur Rahman, Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi interaksi antara seorang pecinta (lover) dan yang dicinta atau al-Qur'an itu sendiri (beloved).¹⁹

Menurut Van Voorst ada tiga tipe interaksi masyarakat, yang pertama model interaksi kognitif, yaitu upaya memahami serta mendalami artinya karena kitab suci adalah doktrin agama, disebut doktrin karena di dalamnya berisi ajaran-ajaran yang sejatinya harus terus dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan hal ini sebagai upaya menjaga ajaran pendahulu. Dalam tipe ini mufassir, pendeta serta para tokoh agama berperan.²⁰

Tipe kedua adalah non-kognitif, keterlibatan kitab suci pada banyak kondisi. Tipe ini lebih menekankan pada spiritualitas kitab suci tersebut, kitab suci dijadikan jimat, mantra, hiasan dinding dan lain sebagainya.²¹ Tipe ketiga adalah kitab suci sebagai sumber informasi doktrin, ilmu pengetahuan dan sejarah masa lalu bahkan sebagai fasilitas dalam meramal. Sebagaimana yang sering

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 104.

¹⁹ Farid Esack, *The Qur'an a User's Guide*, (Oxford: One World Oxford, 2005), 2.

²⁰ Robert E. Van Voorst, *Anthology Of World Scripture*, (USA: Thomson, 2008), 08.

²¹ *Ibid.*, 09.

terjadi dalam masyarakat ketika mereka butuh jawaban mengenai baik atau buruknya suatu hal yang hendak mereka lakukan mereka akan membuka al-Qur'an secara acak kemudian dilihat pada ayat paling atas jika makna yang tersirat pada ayat itu baik maka baiklah hal itu jika buruk maka buruk dan tidak perlu dilakukan.²²

Tradisi *jailanian* merupakan fenomena keagamaan sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya terkait adanya interaksi masyarakat Sumber Batu dengan al-Qur'an. Dalam hal ini fenomena religius dibagi menjadi dua yaitu kepercayaan dan ritual. Pembagian yang pertama adalah mengenai pendapat atau *state of opinion* yang kaya akan representasi. Yang kedua lebih mengarah pada *action*, perilaku atau tindakan khusus. Ritual dapat dibedakan dengan tindakan moral melalui kekhasan sebuah objek. Karakter dari objek ritual hanya akan dapat terungkap setelah mengenal betul tentang definisi kepercayaan.²³

Kepercayaan religius akan memperlihatkan sebuah ciri umum dan hal ini tentu akan mensyaratkan pengklasifikasian baik secara real atau ideal. Hal ini dapat terbagi menjadi dua kelas yang berbeda yang masing-masing ditandai oleh kekhususan tersendiri, katakanlah dua istilah itu diistilahkan dengan profan dan sakral. Pembagian dua hal ini sakral dan profan menjadi ciri khas dari sebuah pemikiran religius.²⁴

Mitos, dogma, kepercayaan dan legenda-legenda merupakan representasi dalam mengekspresikan sesuatu yang sakral kebaikan dan *power* yang dikaitkan

²² Ibid., 10.

²³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, terj, Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 66.

²⁴ Ibid., 67.

dengan kesakralan itu. Setiap ritus pasti memiliki suatu hal yang disakralkan. Ada mantra, kata, ungkapan tertentu dan gestur yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.²⁵

Sesuatu yang sakral cenderung dianggap memiliki martabat dan kekuatan yang lebih tinggi dari pada sesuatu yang profan. Sebagaimana jika kesakralan diterapkan pada manusia hanya manusia biasa maka kesakralan itu tidak dapat ditemukan tentu manusia biasa tadi perlu bergantung pada sesuatu yang sakral yang menjadikannya tak lagi profan²⁶.

Totemisme merupakan realitas yang bersifat sebagai simbol tentang keberadaan sesuatu yang sakral. Muh Syamsuddin mengutip penjelasan Daniel L. Pals dalam menjelaskan perspektif Durkheim mengenai totem bahwa totem bukanlah sesuatu yang dipuja. Obyek pemujaan sesungguhnya adalah terletak pada sesuatu yang sakral di balik totem.²⁷

Durkheim berpendapat bahwa totem tak hanya berupa binatang dan tumbuhan namun benda-benda lain yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu. Berbeda dengan Durkheim, Freud dalam mendefinisikan totem lebih menspesifikan terhadap binatang tumbuhan serta kekuatan alam. Sedangkan menurut Frezer totem adalah sekumpulan benda-benda material yang oleh

²⁵ Ibid.,67.

²⁶ Ibid.,68.

²⁷ Muh. Syamsuddin, "Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah", *Religi*,01,(2017), 99.

orang-orang tertentu diperlakukan secara hormat dan diperlakukan penuh hormat, penuh kepercayaan dan tahayul.²⁸

Tradisi *jailanian* sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya satu fenomena religius. Tradisi ini dilakukan untuk memenuhi hajat serta terjadi sebuah pengudusan dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan teori Durkheim di atas penulis akan meneliti mengenai tradisi jailanian di Dusun Sumber Batu Pamekasan Madura dengan fokus penelitian interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dalam tradisi tersebut beserta posisinya juga mengenai simbol serta hal yang sakral di balik simbol dalam tradisi *jailanian* sesuai dengan pandangan teori Durkheim, totemisme.

G Metode Penelitian

1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Beni Ahmad Saebani biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik, disebut naturalistik karena penelitian dilakukan secara alamiah, selain itu metode ini juga disebut sebagai metode etnografi karena mulanya penelitian sering digunakan dalam bidang antropologi budaya. Selain nama-nama lain yang telah disebutkan, metode ini juga disebut sebagai kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.²⁹

Metode ini lahir sekitar tahun 1990-an, metode ini seringkali dikatakan sebagai metode baru karena memang popularitasnya belum lama. Metode ini juga

²⁸ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, terj, Kurniawan Adi Saputro, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2017), 149.

²⁹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 233.

disebut metode pospositivistik hal ini disebabkan karena metode ini lahir dari buah filsafat pospositivisme. Disebut *interpretive* karena data yang diperoleh menggunakan metode ini lebih berkaitan dengan data yang ditemukan di lapangan³⁰.

Dalam metode penelitian kualitatif pengumpulan data tidak ditentukan oleh teori melainkan ditentukan oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Sehingga yang membedakan kualitatif dengan kuantitatif adalah jika kuantitatif untuk menguji hipotesis maka, kualitatif untuk membangun sebuah hipotesis. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang dalam data yang mengandung makna.³¹

Oleh karena data yang diperoleh dengan metode ini berlandaskan interpretasi data yang ada di lapangan penulis merasa metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitiannya sebab penelitian yang penulis lakukan berkenaan dengan studi lapangan secara alamiah atau natural sehingga data yang diperoleh bukan berupa angka namun interpretasi pemaknaan terhadap suatu fenomena.

2 Sumber Data

Telah diketahui bahwa sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian lapangan dari beberapa pelaku tradisi *jailanian* di dusun Sumber Batu serta beberapa informan yang penulis temui. Sedangkan sumber data sekunder penulis peroleh dari beberapa literatur pendukung berbentuk dokumen atau pustaka.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

³¹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, 235.

3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena memperoleh data merupakan tujuan utama dalam penelitian. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a Wawancara

Wawancara merupakan upaya dalam bertukar informasi antara dua orang dengan sistem tanya jawab sehingga dapat membangun makna melalui data tertentu. Wawancara menjadi bagian dari teknik pengumpulan data apabila memang peneliti ingin menemukan masalah yang ingin ditelitinya serta sebagai upaya mengorek respon lebih dalam.³² Dengan wawancara peneliti akan lebih memahami makna serta memperoleh data dengan cara yang lebih intensif.

b Observasi

Selain wawancara, observasi menjadi salah satu cara dalam teknik pengumpulan data. Peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna tertentu dari perilaku tersebut melalui observasi. Observasi memiliki banyak macam diantaranya adalah observasi terlibat dan tidak terlibat. Observasi terlibat berarti peneliti ikut terlibat dalam sebuah kegiatan yang hendak diteliti sedangkan observasi tidak terlibat merupakan observasi tanpa adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan tersebut.

Observasi terlibat memiliki dua kategori yaitu observasi terlibat aktif, yaitu peneliti juga berperan dalam kegiatan tersebut. Kategori kedua yaitu pasif yang berarti peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut namun tidak ikut berperan.

³² Ibid,289.

Dalam penelitian kali ini penulis masuk dalam kategori terlibat yang pasif karena pelaku taradisi jailanian ini harus seluruhnya terdiri dari laki-laki tidak ada keterlibatan perempuan sama sekali di dalamnya.³³

Obyek observasi adalah seputar tempat, pelaku dan aktivitas yang sedang dilakukan oleh pelaku. Patton dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi memiliki beberapa manfaat, diantaranya; Observasi dapat mendorong peneliti untuk memahami konteks data secara menyeluruh dalam keadaan sosial. Observasi pula dapat menyebabkan peneliti memiliki pengalaman secara langsung.³⁴

c Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekam jejak sebuah peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam teknik pengumpulan data, untuk menjaga validitas data yang diperoleh maka diperlukan dokumentasi baik berupa catatan, foto, video, atau audio.³⁵

4 Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya penyusunan serta pencarian data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi secara sistematis sesuai dengan metode yang telah di tetapkan dalam penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang membuktikan hipotesis, penelitian kualitatif justru membangun hipotesis Oleh karena data-data yang diperoleh berupa kualitatif, maka teknik yang digunakan belum berpola sehingga cenderung lebih sulit.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 228.

³⁴ *Ibid.*, 300.

³⁵ *Ibid.*, 314.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama berada di lapangan dan setelah terjun di lapangan. Analisa pada pendahuluan sudah di mulai saat membuat latar belakang dan merumuskan masalah. Walau begitu, dalam kualitatif analisis data sangat difokuskan saat penelitian di dalam lapangan dilakukan.

Dalam menganalisa jenis data kualitatif mulai terjun di lapangan dan ketika selesai melakukan pengumpulan data di lapangan sebagaimana menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam metode kualitatif dilakukan saat penggalian data berlangsung dan setelah pengumpulan data misalkan saat wawancara, sehingga jika peneliti kurang puas pertanyaan yang berbeda dapat ditambahkan kembali sampai peneliti memperoleh data yang benar-benar kredibel. Miles dan Huberman juga berpendapat bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga data jenuh.³⁶

H Sistematika Pembahasan

Bab pertama dalam penelitian ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini secara detail. Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan mengenai Madura dan Dusun Sumberbatu Pamekasan secara geografis, keadaan sosial masyarakat serta pandangan masyarakat Dusun Sumberbatu kepada Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī. Bab keempat, penulis akan memaparkan mengenai praktek

³⁶Ibid,321.

tradisi *jailanian* dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberbatu. Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari rumusan masalah di atas.

